

## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER & SOLUSINYA

<sup>1</sup>Musleh

[wahidmusleh@gmail.com](mailto:wahidmusleh@gmail.com)

<sup>2</sup>Moh. Wardi

[mohwardi@idia.ac.id](mailto:mohwardi@idia.ac.id)

<sup>3</sup>Abdul Hamid

[Abd.hamid@gmail.com](mailto:Abd.hamid@gmail.com)

### Abstract

The quality of a nation is largely determined by the role and quality of education used by that nation. A civilized society is an educated society. In this case, Muhammad Tidjani stated that education in Islam occupies an urgent and principled position and is something that every person who claims to be Muslim should not have. This article intends to describe various problems that occur in the education process nationally and seek solutions based on the perspective of educational figures and their thoughts.

**Keywords :** Problematic, Education, Education Figure

### Abstrak

Kualitas suatu bangsa sangat di tentukan oleh peran serta mutu pendidikan yang di pergunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Dalam hal ini Muhammad Tidjani menyatakan, pendidikan dalam Islam menduduki posisi urgen dan prinsipil dan merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh setiap insan yang mengaku muslim. Artikel ini bermaksud untuk mendeskripsikan berbagai problematika yang terjadi dalam proses pendidikan secara

---

<sup>1</sup> Institut Dirosat islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Dirosat islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

<sup>3</sup> Institut Dirosat islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

nasional dan mencari solusi berdasarkan perspektif tokoh pendidikan dan pemikirannya.

**Kata Kunci :** Problematika, Pendidikan, Tokoh Pendidikan

## PENDAHULUAN

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera adalah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitas sumber daya masyarakatnya. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh peran serta mutu pendidikan yang di pergunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Dalam hal ini *Muhammad Tidjani* menyatakan, pendidikan dalam Islam menduduki posisi urgen dan prinsipil dan merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh setiap insan yang mengaku muslim, karena itulah pendidikan dalam Islam disebut juga dengan *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba-yurabby* yang berarti mengembangkan dan menumbuhkan<sup>4</sup>.

Gambaran serupa juga di kemukakan oleh seorang pendidik besar Prancis yang hidup pada sekitar abad ke-19 dalam sebuah buku yang terkenal "*Aqeuient Superiorite de Anglo Saxons*" (Superiornya bangsa Inggris) yang terbit tahun 1897, dalam salah satu bab terpentingnya berjudul "*New Education*" menyatakan<sup>5</sup>:

---

<sup>4</sup> Muhammad Tdjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 48.

<sup>5</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Memperkebang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 15.

*Kalau kita hendak menyimpulkan jawaban tentang persoalan masyarakat dalam suatu patah kata, maka kata itu ialah "Pendidikan".*

Sejak 2.500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1.400 tahun yang lalu, Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa misi utama beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak. Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan utama pendidikan pun masih tetap pada wilayah yang sama, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat seperti *Klipatrick* dan *Lickona* kemudian menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Rasulullah, bahwa moral atau karakter adalah tujuan yang tidak bisa dihindarkan dari dunia pendidikan. Marthin Luther King bahkan mengatakan, "*Intelegence plus character, that is the true aim of education*" (Majid dan Andayani, 2010).

Namun, seiring dengan bergulirnya waktu dan bangkitnya logika positivisme yang menolak kebenaran metafisik serta kebenaran moral (benar atau salah), pendidikan moral dari pendidikan pun kemudian tenggelam. Begitu pun dengan logika relativitas moral (yang menganggap semua orang dan semua golongan benar tergantung kepada sudut pandang masing-masing), telah berpengaruh kepada paham personalisme dan pluralisme yang menyatakan setiap individu bebas untuk memilih nilai-nilainya sendiri. Sementara itu, sekularisasi masyarakat pun telah

menumbuhkan ketakutan untuk mengajarkan moralitas di sekolah, karena khawatir dianggap sebagai pengajaran agama.

Keterpurukan tersebut kemudian menyebabkan krisis nilai bangsa. Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, telah mengungkapkan, ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai. Jika kesepuluh tanda tersebut telah ada, sebuah bangsa akan menuju kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan (4) maraknya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin buruknya pedoman moral baik dan buruk (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara (9) membudayanya ketidakjujuran (10) adanya saling curiga dan kebencian antarsesama.

Untuk itulah, adab dan akhlak yang menjadi ruh pendidikan harus dihidupkan kembali. Selain itu, pendidikan Islam pun harus mengisolir pandangan hidup sekular-liberal yang ada dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan modern saat ini. Ketika perubahan secara Islami (dalam kurikulum, lingkungan, visi, dan misi) terjadi, pendidikan Islam akan membebaskan manusia dari kehidupan sekular menuju kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam. Dari pendidikan seperti itulah, manusia yang baik dan beradab akan lahir. Individu-individu seperti itu adalah manusia yang menyadari tanggung-jawabnya terhadap Tuhannya, memahami dan

melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada dirinya dan yang lain dalam masyarakatnya, serta berupaya terus-menerus untuk mengembangkan setiap aspek dari dirinya menuju kemajuan sebagai manusia yang bermoral.

Namun, hal di atas tentu saja bukan pekerjaan yang mudah. Ia merupakan kerja berat yang memerlukan “skill tinggi”, terutama “skill” para pendidik. Secara sederhana, “skill” tersebut adalah adab. Dengan demikian, pendidikan Islam membutuhkan para pendidik yang memiliki kualitas adab yang tinggi. Sebab, bisa jadi, hilangnya adab dalam pendidikan (yang kemudian hanya melahirkan generasi-generasi lemah), akar penyebab awalnya ada dalam diri pendidik.

*Dick, Carey & James* menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis di mana setiap komponen memiliki arti yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Pandangan tentang proses pendidikan sebagai sistem inilah yang kemudian mendasari rancangan pendidikan (*instructional design*) sebagai sebuah sistem. Sistem dan rancangan pendidikan terdiri atas sejumlah komponen, dan komponen-komponen tersebut saling bekerja sama dan berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu<sup>6</sup>.

Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat adalah bertujuan supaya membiasakan diri untuk mengantisipasi setiap peristiwa baru di dunia ini, agar manusia mampu berjuang

---

<sup>6</sup> Walter Dick, Lou Carey, & James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*. Second Edition. (Glenview, Illionis: Scott, Foresman, and Company, 1990), 241.

dengan tenaganya sendiri. Di samping itu, pendidikan juga dimaksudkan sebagai proses yang direncanakan dan diarahkan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan (*a goal-directed learning*)<sup>7</sup>.

Dalam catatan sejarah, Indonesia telah beberapa kali merubah, mengganti, merevisi dan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional. Mulai dari tahun 1947 (*rentjana pembelajaran*), 1952 (*penyempurnaan rentjana pembelajaran terurai*), 1964 (*rentjanca pendidikan*), 1968 (*subject matter oriented*), 1975 (*output oriented*), 1984 (*penyempurnaan output oriented*), 1994 (*content oriented* yang berorientasi dan memuat kurikulum nasional 80% dan muatan lokal 20%), 1999 (*suplemen kurikulum 1994*), 2004 (*Kurikulum Berbasis Kompetensi / KBK*), dan terakhir 2006 (*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan / KTSP*)<sup>8</sup>. Entah, setelah ini istilah apa lagi yang akan dipakai? Kita tunggu saja tanggal mainnya. Perubahan tersebut biasanya merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Menyadari beratnya tantangan perkembangan zaman ke depan, sistem pendidikan khususnya sistem pendidikan Islam yang ada sekarang ini haruslah mampu menyesuaikan diri dengan kondisi riil dan mampu menjawab berbagai problematika yang ada di dalamnya, tanpa harus keluar dari rel-rel ajaran Islam yang sudah

---

<sup>7</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Memperkebang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 117.

<sup>8</sup> Sawali Tuhusetya, *Perubahan Kurikulum di Tengah Mitos Globalisasi* (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1980), 74.

ada dan kembali kepada makna pendidikan yang sudah disampaikan oleh para tokoh pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendapat tokoh lain atau sebaliknya.

## **PROBLEM PENDIDIKAN ISLAM**

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa Inggris “*problem*” artinya, soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti *problematic*, yaitu ketidak tentuan<sup>9</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *problem* berarti masalah, persoalan. *Problematik* berarti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan, permasalahan<sup>10</sup>. Jadi, problem atau problematik adalah segala permasalahan yang perlu dicari akar persoalannya untuk dicarikan solusi pemecahan agar dapatnya tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

Tentang makna dari pendidikan banyak definisi dan berbagai macam, namun secara umum ada yang mendefinisikan bahwa; pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang<sup>11</sup>. Definisi pendidikan secara lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Ali Saifullah, bahwa pendidikan

---

<sup>9</sup> S.Wojowasito-W.J.S.Poerwadarminta, , *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Bandung: Bintang), 259.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI, Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 1103.

<sup>11</sup> Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP- IKIP,1980),6.

ialah suatu proses pertumbuhan di mana seorang individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya<sup>12</sup>. Sehingga dapat di simpulkan disini bahwa pendidikan adalah, suatu usaha sadar dalam rangka menanamkan daya-daya kemampuan, baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif (daya pengetahuan), affektif (aspek sikap) maupun psikomotorik (aspek ketrampilan) yang dimiliki oleh seorang individu.

Berbagai upaya perbaikan dilakukan secara intensif, tetapi jika pengemasan pendidikan tidak diniatkan untuk dalam rangka ibadah kepada Allah, yang akan terjadi adalah bencana moral yang berkepanjangan dan tak kunjung selesai. *Imam Al-Ghazaly* dalam kitab *Siraju at-Thalibin* karya *Syikh Muhammad Dahlan* menyatakan bahwa Ilmu dan Ibadah merupakan dua mutiara yang tak dapat dipisahkan. Untuk keduanya diutusny para rasul dan dalam rangka kedua hal tersebut pula langit dan bumi berikut isinya diciptakan<sup>13</sup>.

*Aristoteles* memandang bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang secara langsung merupakan bagian dari politik, sehingga negara harus bertanggungjawab dan memiliki tugas utama untuk menyediakan pendidikan yang layak secara umum. Dia mengakui hubungan yang diperlukan dan timbal balik antara negara dan individu di mana pendidikan adalah melayani kebutuhan

---

<sup>12</sup> Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya :Usaha Nasional), 135.

<sup>13</sup> Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraju at-Thalibin*. (Beirut: Daru Iyha' Kutrub, 1973), 71.

negara, tetapi disisi lain negara juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa individu-individu harus berkembang, yaitu, mencapai kebaikan teknis dan moral dan kebahagiaan<sup>14</sup>.

Persoalan-persoalan pendidikan Islam secara garis besar menurut *As'aril Muhajir* yang utama dan sangat dirasakan dampaknya pada saat ini adalah masalah<sup>15</sup>:

a. Demoralisasi

Tragedi tewasnya siswa STPDN/IPDN oleh ulah seniornya, dimana setiap senior selalu mempraktekkan apa-apa yang sudah mereka peroleh sebelumnya untuk ajang balas dendam kepada juniornya.

Tragedi Cianjur yang sangat menjijikkan dimana beberapa siswa SMA 2 Cianjur Jawa Barat melakukan oral seks di kelas saat sekolah sepi (2005) . Sungguh ironis, jauh panggang dari api, apa yang menjadi cita-cita pendidikan sangat jauh dari harapan keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri.

Siswi SMAN melepas jilbab, membuka sebagian pakaian dan berbusana setengah telanjang setelah mereka dinyatakan lulus UNAS di Pamekasan dan tawuran antar pelajar dua SMAN di alun-alun kota Sumenep yang hanya mencari ketenaran dan kegagahan semata .

---

<sup>14</sup> Charlene Tan, *Philosophical Reflections For Educators*, (Singapore: Cengage Learning, 2008), 22.

<sup>15</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan, Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 31.

b. Pergeseran Nilai

Kejujuran sepertinya sudah tidak berharga lagi. Seperti yang baru saja terjadi dan mengharu birukan dunia pendidikan yaitu kasus yang terjadi di SDN Gadel 2 Surabaya, dimana seorang anak dan orang tua murid yang berani mengungkapkan kecurangan malah diusir oleh warga, dan bahkan tidak dapat perlindungan dari pemerintah setempat. Walaupun akhirnya menteri pendidikan kita, M. Nuh harus turun sendiri mengatasi hal ini, sekalipun hasil investigasinya masih cukup mengecewakan banyak pihak khususnya praktisi pendidikan yang mengerti akan nilai kejujuran.

Muzayyin *Arifin* dalam buku *Mohammad Tidjani* mengangkat tantangan-tantangan pendidikan Islam yang harus segera dibenahi adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

a. Krisis nilai

Hampir setiap hari kita dapatkan berita tentang fenomena yang ada di negeri ini, dimana kadang sesuatu yang sudah jelas salah malah diputar balikkan menjadi benar, dan sesuatu yang benar menjadi salah. Bahkan, seseorang yang sudah benar-benar salah masih dibela, dan orang yang benar dipenjara karena memperjuangkan yang haq, sementara yang salah bisa bebas berbuat dan berjalan bebas seperti orang yang tak punya masalah.

b. Krisis konsep tentang pandangan arti hidup yang baik.

---

<sup>16</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren, Agenda yang belum terselesaikan*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 35-36

Kehidupan yang glamor sudah nampak di mana-mana. Para pelajar sepertinya bangga dengan sesuatu yang berpenampilan norak dan berbeda dengan yang lain dan layak pandang.

c. Krisis kesenjangan kredibilitas.

Para penghuni negeri ini sepertinya sudah mendewakan dan mengelu-elukan selain dari yang harus mereka panuti. Kiyai, ustadz, dosen/guru, pemuka agama, bahkan orang tua sudah sepertinya tidak ada lagi wibawa bagi mereka. Sehingga ada yang sebagian orang tua murid harus berurusan dengan pihak berwajib (polisi) yang karena menegur anak kandungnya sendiri karena berperilaku tidak pantas, malah dilaporkan kepada polisis dengan alasan HAM (Hak Asasi Manusia).

d. Krisis sikap idealisme.

Masa sekarang yang paling mengkwatirkan adalah ketika para pelajar sudah lebih mementingkan unsur materialistis dari pada pengetahuan.

Sementara menurut *Burlian Somad*, persoalan-persoalan pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini belum teratasi meliputi hal sebagai berikut<sup>17</sup>:

a. Adanya ketidak jelasan tujuan pendidikan.

Dalam undang-undang nomor 4 tahun 1950, telah disebutkan secara jelas tentang tujuan pendidikan dan pengajaran yang pada intinya, ialah untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang

---

<sup>17</sup> Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif, 1978), 101.

kesejahteraan masyarakat dan tanah air berdasarkan Pancasila dan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan seterusnya<sup>18</sup>.

b. Ketidak Serasian Kurikulum.

Pengajaran yang berlangsung kebanyakan menanamkan teori-teori pengetahuan melulu, akibatnya para lulusan yang dihasilkan kurang siap pakai bahkan miskin ketrampilan dan tidak mempunyai kemampuan untuk berproduktifitas di tengah-tengah masyarakatnya, karena muatan kurikulum yang diterima di sekolah-sekolah memang tidak dipersiapkan untuk menjadikan lulusan dari peserta didik untuk dapat mandiri dimasyarakatnya.

c. Ketiadaan Tenaga Pendidik Yang Tepat dan Cakap.

Masih banyak di jumpainya suatu slogan yang berbunyi “tak ada rotan akarpun jadi”, menunjukkan suatu gambaran betapa rendahnya kualitas tenaga kependidikan yang ada, karena harus dipegang oleh tenaga-tenaga pendidikan yang bukan dari ahlinya. Padahal menugaskan dan mendudukkan seseorang sebagai pendidik yang tidak dibina atau dibekalinya ilmu kependidikan dan yang bukan dalam bidangnya, sangatlah menimbulkan kerugian yang sangat besar, diantaranya terjadinya pemborosan biaya, terjadinya pemerosotan mutu hasil pendidikan, lebih jauh lagi akan mempersiapkan warga masyarakat di masa mendatang dengan pribadi-pribadi yang memiliki kualitas rendah sehingga tak mampu bersaing dalam kehidupan yang serba problematis.

d. Adanya Pengukuran Yang Salah Ukur.

---

<sup>18</sup> Siti Meichati, *Pengantar.....*, 11.

Dalam masalah pengukuran terhadap hasil belajar yang sering di sebut dengan istilah ujian atau evaluasi, ternyata dalam prakteknya terjadi ketidak serasian antara angka-angka yang di berikan kepada anak didik sering tidak obyektif, di mana pencantuman angka-angka nilai yang begitu tinggi sama sekali tidak sepadan dengan mutu riil pemegang angka-angka nilai itu. Ketika mereka di terjunkan ke masyarakat, tidak mampu berbuat apa-apa yang setaraf dengan tingkat pendidikannya. Jelasnya tanpa adanya pengukuran yang obyektif dapat di pastikan tidak akan pernah terwujud tujuan pendidikan yang sebenarnya.

e. Adanya Kekaburan Landasan Tingkat-Tingkat Pendidikan.

Selama bertahun-tahun nampaknya tidak ada yang meninjau kembali tentang penjenjangan tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi. Apakah hasil penjenjangan selama ini di dasarkan atas tingkat perkembangan fisik dan psikis anak didik ataukah sekedar terjemahan saja dari tingkat-tingkat pendidikan yang dipakai umum di seluruh dunia, kalau itu masalahnya, kondisi anak didik kita jelas jauh berbeda dengan kondisi negara – negara lain di dunia, sehingga mustahil apabila harus diadakan persamaan. Ataukah didasarkan atas hasil penelitian empiris, apakah benar bahwa untuk menjadi seorang yang bercorak diri bernilai tinggi itu cukup memerlukan pembinaan selama masa waktu beberapa tahun. Inilah permasalahan-permasalahan di sekitar pendidikan kita yang selama ini belum diketemukan jawabannya.

## ALTERNATIF SOLUSI FILOSOFIS

Kita semua tahu bahwa yang di maksud dengan manusia yang utuh dan insya Allah sempurna dan merupakan idaman setiap orang yang mukmin muslim adalah manusia yang sehat jasmani dan rohani, manusia yang mempunyai hubungan secara vertikal (dengan Tuhan), horizontal (dengan lingkungan dan masyarakat), dan konsentris (diri sendiri) yang selalu berimbang antara duniawi dan ukhrawi. Jadi secara konsep tujuan tersebut sudah sangat baik.

*Confusius* mengatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah bagian integral dari memperoleh kebajikan moral dan sipil, untuk mencintai kebajikan tanpa belajar mencintai kewajiban akan mengarah pada kebodohan. Untuk cinta kepintaran tanpa belajar mencintai lingkungan sekitar mengarah ke penyimpangan dari jalan yang benar<sup>19</sup>.

Pendidikan yang baik harusnya kembali ke *khitthah* dan dasar pendidikan Islam yang telah digariskan sejak lahirnya Islam, yang sepertinya problem-problem pendidikan Islam pada saat itu belum banyak muncul ke permukaan. Sehingga apa yang terjadi saat ini menjadi kegelisahan hampir semua umat Islam karena menjadi pemandangan yang tak elok dan tak layak ditonton.

*Yusuf Qordlawi* dalam buku *Muhamad Tidjadi* menyatakan tentang karakteristik Islam yang tidak boleh dikesampingkan khususnya di dunia pendidikan adalah<sup>20</sup>:

---

<sup>19</sup> Charlene Tan, *Philosophical Reflections For Educators*, (Singapore: Cengage Learning, 2008),5.

<sup>20</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 6.

a. Karakter *Rabbaniyyah* (Ketuhanan)

Segala bentuk dan jenis kegiatan pendidikan harusnya berpedoman kepada apa yang diperintah Tuhan. Segalanya harus dikembalikan kepada Tuhan. Sudah sesuaikah dengan yang dimau Tuhan? Atau terjadi kontradiktif dengan apa yang dimau Tuhan? Atau malah mungkin sudah dan telah terjadi pembangkangan terhadap Tuhan yang sudah jelas menciptakan kita?

b. Karakter *Insaniyah* (Kemanusiaan)

Manusia adalah *Khalifah* Allah di muka bumi, manusia adalah sasaran utama dari perintah Allah. Alam dan isinya diperuntukkan untuk mereka.

c. Karakter *asy-Syumul* (Universal)

Karakteristik Islam adalah sesuatu yang cocok untuk semua zaman. Tak dapat dipungkiri bahwa di dalam Islam segala sesuatu itu ada dan tidak ada yang bertentangan dengan perkembangan zaman.

d. Karakter *Al-washitiyah* (Moderat) dan *at-tawazun* (Kesinambungan)

Di dalam Islam selalu terjaga keseimbangan antara spritualisme / *ruhiyah*, materialisme / *maddiyah*, individualisme / *fardliyah*, kolektifisme / *jama'iyah*, idealisme / *mitsaliyah*, konsistensi / *tsabat*, perubahan / *taghayyur*, dll

e. Karakter *Al-waqi'iyah* (Kontekstual)

Ikrar bahwa realitas kehidupan manusia dan makhluk hidup itu selalu berubah-ubah. Dunia dicipta untuk berubah dan diubah oleh manusia.

f. Karakter *Al-wudhuh* (Kejelasan)

Islam sudah jelas dengan hukum yang diturunkan bersamanya. Kejelasan Islam nampak dalam bidang *ushul* dan *qawa'id*, atau yang berhubungan dengan *ushuluddin* (sumber hukum), sasaran, tujuan, *manhaj* (metodologi), maupun sarana (*sarana*).

g. Paduan antar *Tathowwur* (Transformasi) dan *Tsabat* (Konsistensi)

Keabadian Islam nampak dari sumber kitab sucinya yaitu Alqur'an dan hadis, keluesannya nampak jelas dari sumber hukumnya berupa *ijtihad*. Islam mampu memadukan aspek konsistensi, keabadian syariat dan ajarannya, dengan keluesan dan fleksibilitasnya (*muruah*).

*Umar* Tirtaharja menyatakan bahwa, kecenderungan pendidikan sekarang lebih mengutamakan pada aspek pengembangan kognitif. Pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila misalnya, yang semestinya mengutamakan penanaman nilai-nilai bergeser kepada penguasaan materi dan pengetahuan. Pengembangan daya pikir anak didik dinomorsatukan, sedangkan pengembangan pada segi nilai dan tingkah laku terabaikan<sup>21</sup>. Padahal pengembangan nilai dan tingkah laku jauh lebih penting dan lebih berguna dari pada sekedar penguasaan materi. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut mampu untuk menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, keyakinan dan ketaqwaan yang kuat, penghargaan terhadap waktu kerja,

---

<sup>21</sup> Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 249.

kegairahan belajar, kedisiplinan, kesetiakawanan sosial, dan semangat kebangsaan kepada peserta didik.

Aspek spiritual, moral intelektual dan imajinatif dari peserta didik harus dipertimbangkan sesuai dengan pertumbuhan kemampuan pikirannya, untuk menyusun subyek dan rangkaian pelajaran dalam tahapan yang bertingkat. Perkembangan kepribadiannya juga dilihat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan dan alam dengan cara menanamkan atau menyadari dalam dirinya sifat-sifat Tuhan (dalam dimensinya yang tak terbatas), maka kemajuan moral, intelektual manusia secara potensial tidak terbatas pula<sup>22</sup>. Secara teoritis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas dan orientasi tertentu, yang meliputi asas filosofis, sosiologis, psikologis, organisatoris dan psikologios. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan<sup>23</sup>. Masalah kurikulum meliputi masalah konsep dan masalah pelaksanaannya. Yang menjadi sumber masalah adalah bagaimana system pendidikan mampu membekali peserta didik untuk terjun ke lapangan kerja (bagi yang tidak melanjutkan sekolah) dan memberikan bekal dasar yang kuat untuk ke perguruan tinggi (bagi mereka yang ingin melanjutkan). Kedua macam bekal tersebut seharusnya sudah mulai diberikan sejak dini.

Adanya tarik menarik dari segi peran dan orientasinya antara kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi sosial,

---

<sup>22</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 50.

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 125.

teknologis dan akademis. Kelompok yang punya orientasi pada humanistik berpendapat bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan. Pendukung humanistik ini melihat kurikulum sebagai proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggungjawab<sup>24</sup>. Secara teoritis kurikulum lebih merupakan kendaraan, daripada materi. Karenanya sebagai sebuah kendaraan ia dapat digunakan oleh siapa saja yang menghendaknya<sup>25</sup>. Pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan ketrampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Islam menggunakan kata *manhaj* untuk kata kurikulum yang diartikan jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.<sup>26</sup> Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

---

<sup>24</sup> John D. McNeil, *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Subandijah (Jakarta: Wirasari, 1988), 5.

<sup>25</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 476.

<sup>26</sup> Husain Qurah, *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina'i al-Manahij* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975), 76.

Menurut riwayat yang sering penulis ketahui seperti halnya pesantren, sebuah sekolah sudah dapat beroperasi jika ada murid, guru, dan ruangan tempat belajar dengan beberapa sarana seperlunya. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar, ia menjadi pusat tempat bertanya. Tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Cara demikian dipandang sudah memadai karena ilmu pengetahuan guru belum berkembang, cakupannya masih terbatas. Kebutuhan hidup dewasa ini sudah lebih dari sederhana. Dewasa ini berkat perkembangan iptek yang demikian pesat bahkan merevolusi, bagi seorang guru tidak mungkin lagi menguasai seluruh khazanah ilmu pengetahuan walau dalam bidangnya sendiri yang ia tekuni. Dia tidak mungkin menjadikan dirinya gudang ilmu dan oleh karena itu juga tidak satu-satunya sumber belajar bagi muridnya. Tugasnya bukan memberikan ilmu pengetahuan melainkan terutama menunjukkan jalan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengembangkan dorongan untuk berilmu. Dengan kata lain menumbuhkembangkan budaya membaca dan budaya meneliti untuk menemukan sesuatu pada diri muridnya. Dengan singkat dikatakan tugas guru adalah “mebelajarkan pelajar”.

Guru mendudukan dirinya hanya sebagai bagian dari sumber belajar. Beraneka ragam sumber belajar yang hanya justru dapat ditemukan di luar diri guru seperti perpustakaan, taman bacaan, museum, toko buku, berbagai media massa, lembaga-lembaga sosial, orang-orang pintar, kebun binatang, alam dan lingkungan sekitar, dan lain-lain. Sebagaimana *Comenius* pernah

mengingatkan bahwa alam ini adalah buku besar yang sangat lengkap isinya.<sup>27</sup>

Dalam menghadapi masalah ketidak jelasan tujuan pendidikan selama ini, perlu segera di rumuskan secara jelas variabel-variabel yang harus dicapai untuk masing-masing jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dalam arti penerapan hasil secara realistis yang dapat di rasakan dampaknya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak dalam wacana pencapaian tujuan secara idialistis.

Untuk mengatasi ketidak serasian kurikulum, perlu di hilangkan kesan adanya pengindentikan sekolah hanyalah menanamkan teori-teori ilmu melulu, perlu menghilangkan kesan bahwa pendidikan itu identik dengan pengajaran, perlu meminimalisir kekeliruan langkah dalam pembuatan kurikulum yang kurang berorientasi terhadap kondisi riil pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Demikian pula dalam mengatasi ketiadaan tenaga pendidik yang berkualitas dan yang profesional, perlu merekrut sebanyak-banyaknya tenaga – tenaga dari lulusan lembaga pendidikan dengan keharusan memiliki kecakapan menguasai ilmu-ilmu yang di perlukan bagi pembuatan standard kualitas minimal, tenaga yang menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan menejement pendidikanyang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih maju.

---

<sup>27</sup> Umar, *Pengantar*, 254.

Syarat lainnya yang harus ada pada diri pendidik minimal, memiliki kedewasaan berfikir, kewibawaan, kekuatan kepribadian, memiliki kedudukan sosial-ekonomi yang cukup, kekompakan sesama pendidik dalam satu team. Dan lain sebagainya.

Pengukuran dalam bidang pendidikan sangat menentukan berkualitas atau tidaknya individu peserta didik, hal itu tergantung bagaimana alat ukur yang di pergunakan. Dalam kenyataannya masih banyak alat ukur yang di buat secara sembarangan tanpa melalui proses standardisasi, sehingga alat ukur tersebut tidak bisa diandalkan, karena tidak valid dan tidak reliabel. Oleh sebab itu perlu membuat alat ukur yang valid dan reliabel , disertai dengan pemberian nilai-nilai angka seobyektif mungkin tanpa terpengaruh oleh subyektifitas dan rekayasa, hanya dengan cara pengukuran seperti inilah yang dapat menjamin mutu hasil pendidikan yang diharapkan.

## **KESIMPULAN**

Dari sekian banyak uraian yang telah penulis tuangkan melalui isi makalah ini, dapatlah penulis simpulkan, hal-hal sebagai bertikut :

1. Problematika pendidikan yang ada sekarang ini lebih terletak pada ketidak jelasan tujuan yang hendak di capai.
2. Ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat.
3. Kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional.
4. Terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan.

5. Belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.

Solusi yang penulis tawarkan dalam mencari pemecahan masalah, adalah:

1. Perlunya meninjau dan merumuskan kembali secara realistis kurikulum yang ada dalam rangka menyikapi problematika yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan kita selama ini.
2. Harusnya, segala sesuatu persoalan berangkat dengan nilai-nilai qur'ani dan sesuai dengan tuntunan dan tuntunan agama Islam
3. Nilai-nilai khuluqiyah harusnya dijadikan pertimbangan utama dalam menentukan baik dan buruknya keberhasilan pendidikan dan tidak hanya faktor kogintif saja.
4. Alqur'an dan sunnah, berikut ijihadul ulama harusnya mampu menjadi dasar pijakan dalam menentukan keberhasilan pendidikan.
5. Pengamalan ilmu harusnya selalu dilakukan dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah Islam yang sudah digariskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin, *Memperkebang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1970.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka PikirPembinaan Filsafat Pendidikan Islam*; Terjemahan Haidar Bagir, Bandung; Mizan, 1992.

- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Carey, Walter Dick, Lou Carey, & James O., *The Systematic Design of Instruction*. Second Edition. Glenview, Illionis: Scott, Foresman, and Company, 1990.
- Dahlan, Syeh Ihsan Muhammad, *Siraju at-Thalibin*. Beirut: Daru Iyha' Kutub, 1973.
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI, Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Djauhari, Mohammad Tidjani, *Masa Depan Pesantren, Agenda yang belum terselesaikan*, Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- , *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- McNeil, John D., *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Subandijah Jakarta: Wirasari, 1988.
- Meichati, Siti, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1980.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan, Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Poerwadarminta, S.Wojowasito-W.J.S., *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia*, Bandung: Penerbit Bintang, 1998.
- Qurah, Husain, *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina'i al-Manahij*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975.
- Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. 2005
- Somad, Burlian, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*; Bandung: Al-ma'arif, 1978.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tan, Charlene, *Philosophical Reflections For Educators*, Singapore: Cengange Learning, 2008
- Tirtahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tuhusetya, Sawali, *Perubahan Kurikulum di Tengah Mitos Globalisasi* Yogyakarta: FIP-IKIP, 1980.
- Jawa Pos, 15 Juni 2011
- Radar Madura, 29 Mei 2011

